

Prof Dr H Dadang Kahmad, Msi

MUHAMMADIYAH

DAN MASA DEPAN AGAMA



SUARA MUHAMMADIYAH

Prof Dr H Dadang Kahmad, MSi

MUHAMMADIYAH

DAN MASA DEPAN AGAMA

SUARA MUHAMMADIYAH

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MUHAMMADIYAH

DAN MASA DEPAN AGAMA



Muhammadiyah dan Masa Depan Agama

Penulis : Prof Dr H Dadang Kahmad, MSi

•

Editor — Iu Ruslana

Penyusun — Imron Nasri

Desain & Layout — Roslani Husein

Cetakan Pertama — Juli 2026

Penerbit — Suara Muhammadiyah

Alamat — Grha Suara Muhammadiyah

KH Ahmad Dahlan 107 Yogyakarta 55262

Telp. (0274) 4284110, Fax. 411306

Homepage: www.suaramuhammadiyah.id

E-mail: penerbitsm@gmail.com

•

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Copyright©2026 pada Penerbit

xvi + 218 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-634-7746-18-4

Pengantar Penerbit

Alhamdulillahillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji hanya milik Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Penerbit Suara Muhammadiyah kembali diberi kesempatan menghadirkan sebuah karya intelektual yang diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam berkemajuan di Indonesia. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu, iman, dan amal saleh.

Perjalanan Muhammadiyah yang telah melampaui satu abad merupakan kisah tentang keberanian membaca zaman tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah. Sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 1912, Muhammadiyah tidak pernah memandang agama sebagai sekadar kumpulan doktrin normatif, melainkan sebagai energi yang menggerakkan perubahan sosial, membangun pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga menghadirkan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan.

Kini, ketika dunia memasuki era digital yang ditandai dengan kecerdasan artifisial, disrupsi teknologi, perubahan geopolitik, krisis lingkungan, dan transformasi budaya yang berlangsung sangat cepat, tantangan yang dihadapi umat Islam pun semakin kompleks. Kemajuan teknologi memang menghadirkan berbagai kemudahan, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan persoalan baru, mulai dari krisis moral, polarisasi sosial, banjir informasi, hingga lunturnya makna kehidupan. Dalam situasi seperti inilah agama dituntut mampu hadir bukan hanya sebagai

sumber legitimasi normatif, tetapi juga sebagai inspirasi yang menawarkan arah, harapan, dan solusi.

Buku *Muhammadiyah dan Masa Depan Agama* karya Prof. Dr. Dadang Kahmad hadir sebagai bagian dari ikhtiar tersebut. Melalui rangkaian tulisan yang sebelumnya terbit secara berseri dalam rubrik *Pedoman Majalah Suara Muhammadiyah*, penulis mengajak pembaca melihat Muhammadiyah bukan sekadar sebagai organisasi Islam, melainkan sebagai gerakan tajdid yang terus berdialog dengan perkembangan zaman. Buku ini memperlihatkan bahwa pembaruan bukan berarti meninggalkan prinsip, tetapi justru mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

Keistimewaan buku ini terletak pada keluasan perspektif yang ditawarkan. Pembaca diajak menelusuri berbagai isu strategis, mulai dari masa depan bangsa, moderasi beragama, Islam Berkemajuan, dakwah digital, pelestarian lingkungan, pluralitas agama, hingga tantangan membangun masyarakat utama. Seluruh tema tersebut disajikan dalam bahasa yang komunikatif, argumentatif, dan mudah dipahami, sehingga dapat dinikmati oleh kalangan akademisi, aktivis Persyarikatan, mahasiswa, dai, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap perkembangan Islam dan Indonesia.

Lebih dari itu, buku ini mengingatkan bahwa Muhammadiyah tidak boleh berhenti menjadi organisasi yang hanya besar secara kelembagaan. Muhammadiyah harus terus menjadi gerakan ilmu, gerakan dakwah, gerakan tajdid, dan gerakan kemanusiaan universal. Sebab, ukuran kemajuan bukan semata-mata bertambahnya amal usaha atau besarnya aset organisasi, melainkan sejauh mana nilai-nilai Islam mampu menjawab persoalan zaman dan memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia.

Sebagai penerbit, Suara Muhammadiyah memiliki komitmen untuk terus menghadirkan karya-karya yang tidak hanya memperkaya wawasan keislaman, tetapi juga mendorong lahirnya budaya berpikir kritis, terbuka, dan berorientasi pada kemajuan. Sejak pertama kali terbit pada tahun 1915, Suara Muhammadiyah telah menjadi ruang dialog bagi berbagai gagasan pembaruan dalam tubuh Persyarikatan maupun kehidupan bangsa. Karena itu, penerbitan buku ini merupakan bagian dari ikhtiar panjang untuk menjaga tradisi intelektual Muhammadiyah sekaligus memperluas jangkauan dakwah melalui media literasi.

Kami menyampaikan penghargaan yang tertinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Dadang Kahmad atas dedikasi beliau dalam merawat tradisi keilmuan dan dakwah pencerahan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan, penyuntingan, hingga penerbitan buku ini, sehingga dapat hadir di tangan pembaca dalam bentuk yang lebih sistematis dan utuh.

Akhirnya, kami berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang refleksi, diskusi, dan inspirasi bagi siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap masa depan Muhammadiyah, masa depan agama, dan masa depan bangsa Indonesia. Semoga setiap gagasan yang tertuang di dalamnya menjadi amal jariah bagi penulis serta memberikan manfaat yang terus mengalir bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan.

Yogyakarta, Juli 2026
Penerbit

Suara Muhammadiyah

Pengantar Editor

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, karena atas karunia- Nya, proses penyusunan buku ini akhirnya tuntas juga dan kini ada di tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi Muhammad SAW.

Sungguh sebuah kebahagiaan mendapat kesempatan menjadi editor buku ini. Prof. Dadang Kahmad, saya sendiri lebih banyak memanggil beliau, Bapak. Penulis sendiri menyebut dirinya begitu ketika kami ngobrol dalam suasana serius apalagi santai. Bapak ideologis dari sebuah proses perjalanan hidup. Di bawah bimbingan beliau, jejak kehidupan dan pencapaian hari ini dapat diraih.

Buku berjudul **Muhammadiyah dan Masa Depan Agama**, sejatinya hadir ke hadapan pembaca untuk mengabadikan pikiran bernas penulis. Beliau secara rutin menulis artikel ringan yang mencerahkan di Majalah Suara Muhammadiyah. Penulis merupakan tokoh nasional yang dikenal karena kebijaksanaan dan keberaniannya dalam mengambil sikap jalan tengah di tengah persimpangan kehidupan yang penuh dengan tantangan yang tidak mudah.

Dalam satu kesempatan, editor menjadi asisten dosen dalam mengajar mata kuliah *Agama dan Isu-Isu Kontemporer* di Program Doktor Studi Agama-Agama Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Gagasan beliau di buku ini, disampaikan di ruang kelas dan menjadi bagian dari diskusi yang tajam, kritis dan sangat futuristik. Tentu hal ini tidak lepas dari kegelisahan intelektual penulis akan berbagai persoalan

keagamaan yang terjadi pada masyarakat.

Sebagai kader dan elit Muhammadiyah, tulisan dalam buku ini menggambarkan lembaran pengalaman dinamika organisasi dan kegelisahan penulis. Persyarikatan yang dicintainya, dituliskan catatan kritisnya, namun juga catatan keteladanannya. Kami yakin setiap kata dan paragrafnya mengandung energi positif yang akan mampu menggerakkan hati dan pikiran para pembaca. Daging semua, begitu kalau anak muda menyebutnya. Maka, jangan pernah ada bagian dari tulisan di buku ini yang terlewatkan.

Walau tentu, dalam proses editing dan pengumpulan naskah, banyak kekurangan. Kami memohon maaf yang setulusnya. Namun kami yakin, tidak mengurangi kualitas buku ini. Kerjasama dengan penyunting dan tim penerbitan sangat membantu dalam proses menjaga mutu buku.

Di usianya yang di atas 70 tahun, buku ini menunjukkan komitmen intelektual yang tak pernah berhenti untuk mencerahkan umat dan masyarakat. Akhirnya, kami sampaikan selamat membaca, insya Allah memberikan kita banyak perspektif, melihat lebih luas lagi dunia, persyarikatan dan dinamika agama.

Bandung, Juli 2026
Dr. Iu Rusliana, M.Si, CHRA

Kata Pengantar

Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi pengetahuan sesuatu yang tadinya tidak ketahui. Dialah yang telah memberi kemampuan untuk menulis buah pikiran sehingga bisa menuangkannya dalam beberapa tulisan seperti yang terhimpun di buku ini.

Buku yang ada di hadapan pembaca sekalian berjudul, "**Muhammadiyah dan Masa Depan Agama**", lahir dari sebuah kegelisahan intelektual sekaligus spiritual penulis. Tadinya berupa beberapa tulisan pendek dalam kolom Pedoman di Majalah Suara Muhammadiyah yang dengan ketekunan saudara Imron Nasri dikumpulkan dan disusun sehingga menjadi buku yang sekarang hadir di depan pembaca sekalian.

Dalam buku ini digambarkan bagaimana Muhammadiyah hidup di abad kedua yaitu di era yang sering disebut sebagai *age of disruption*, di mana perubahan terjadi bukan lagi dalam hitungan dekade, melainkan detik. Di tengah kebisingan algoritma, kecerdasan buatan, dan krisis eksistensial global, sebuah pertanyaan besar muncul: bagaimana nasib agama di masa depan? Dan lebih spesifik lagi bagaimana Muhammadiyah—sebagai organisasi Islam modernis terbesar—memposisikan dirinya dalam lanskap masa depan yang kian tak tertebak ini?

Ketika KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, beliau tidak sekadar mendirikan organisasi. Beliau sedang melakukan eksperimen teologis tentang bagaimana Islam seharusnya merespons modernitas. Saat itu, tantangannya adalah kolonialisme dan kejumudan berpikir. Dahlan menjawabnya dengan sekolah,

rumah sakit, dan panti asuhan—sebuah manifestasi dari "Teologi Al-Ma'un" yang membumikan teks suci ke dalam aksi nyata.

Kini, lebih dari satu abad berlalu, warisan itu tetap berdiri kokoh. Namun, dunia yang dihadapi Ahmad Dahlan sangat berbeda dengan dunia yang kita hadapi hari ini. Jika dahulu musuh utama adalah kemiskinan dan kebodohan fisik, hari ini kita berhadapan dengan "kemiskinan makna" di tengah kelimpahan materi dan "kebodohan digital" di tengah banjir informasi.

Buku ini mencoba menelusuri kembali akar-akar *tajdid* (pembaharuan) Muhammadiyah. Saya meyakini bahwa kekuatan Muhammadiyah bukan terletak pada besarnya aset fisik yang dimilikinya, melainkan pada kelenturan ideologisnya dalam berdialog dengan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Bagian utama buku ini mengajak pembaca untuk berimajinasi tentang masa depan agama. Ada anggapan dari kalangan sekular ekstrem bahwa seiring majunya sains dan teknologi, agama akan perlahan memudar dan menjadi artefak masa lalu. Namun, realitas menunjukkan hal yang sebaliknya. Manusia masa depan, yang mungkin akan hidup berdampingan dengan robot dan menjelajahi ruang angkasa, justru akan semakin haus akan pegangan spiritual.

Tantangannya adalah: Agama seperti apa yang mereka butuhkan? Apakah agama yang hanya berkutat pada ritual formalistik, atau agama yang mampu memberikan jawaban atas krisis iklim, ketimpangan ekonomi, dan etika kecerdasan buatan?

Melalui perspektif Muhammadiyah, buku ini menawarkan konsep "Islam Berkemajuan" sebagai platform untuk masa depan. Islam yang tidak alergi terhadap perubahan, namun tetap teguh pada prinsip tauhid. Kita akan

membedah bagaimana nilai-nilai wasathiyah (moderat) dapat menjadi penengah di tengah polarisasi dunia yang semakin ekstrem.

Secara sistematis, buku ini dibagi menjadi beberapa bagian penting. Bab-bab awal akan membawa pembaca pada perjalanan historis Muhammadiyah dalam membangun peradaban di Indonesia. Kita akan melihat bagaimana institusi pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah telah menjadi "tulang punggung" bangsa.

Selanjutnya, kita akan masuk ke dalam pembahasan yang lebih provokatif: Tantangan Milenial dan Gen Z terhadap institusi agama. Bagaimana Muhammadiyah melakukan *rebranding* gerakannya agar tetap relevan bagi generasi yang lahir dengan gawai di tangan? Apakah metode dakwah konvensional masih efektif, ataukah kita perlu melakukan "Ijtihad Digital" yang lebih radikal?

Bab terakhir dari buku ini adalah sebuah proyeksi masa depan—sebuah *roadmap* bagi Muhammadiyah untuk satu abad kedua. Saya mencoba menawarkan pemikiran tentang perlunya internasionalisasi gerakan dan penguatan diplomasi kemanusiaan universal sebagai wajah baru Muhammadiyah di kancah global.

Buku ini tentu tidak hadir dalam ruang hampa. Ia adalah hasil dari diskusi panjang, pengamatan lapangan, dan refleksi batin yang mendalam. Penulisan buku ini merupakan ikhtiar kecil untuk memberi sumbangsih bagi persyarikatan dan umat secara luas.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa ide-ide yang teruang dalam buku ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, saya mengundang para pembaca—baik dari kalangan kader Muhammadiyah, akademisi, hingga masyarakat umum—untuk mendebat, mengkritik, dan menyempurnakan gagasan-gagasan di dalamnya. Karena esensi dari kemajuan adalah keterbukaan terhadap

pikiran-pikiran baru.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan buku ini. Terutama kepada Majalah Suara Muhammadiyah sebagai penerbit khususnya kepada saudara Imron Nasri yang telah berinisiatif mengumpulkan dan menyusun tulisan saya yang dimuat secara berseri di Majalah Suara Muhammadiyah. Terimakasih juga saya sampaikan kepada keluarga yang selalu menjadi sumber energi, serta kepada rekan-rekan intelektual yang tak lelah berdiskusi tentang masa depan umat.

Semoga buku ini bermanfaat. Semoga Muhammadiyah terus menjadi "Sang Surya" yang menyinari semesta, membawa rahmat bagi seluruh alam, dan tetap berdiri tegak mengawal masa depan agama dengan cahaya ilmu dan amal.

Nashrun minallahi wa fathun qariib.

Bandung, April 2026

Dadang Kahmad

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	v
PENGANTAR EDITOR	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
Bagian Pertama: Muhammadiyah dan Masa Depan Bangsa	1
1. Majelis Berkemajuan	3
2. Jalan Pencerahan dan Pembaruan Identitas	5
3. Peranan Permusyawaratan di Muhammadiyah	7
4. Bencana dan Pelestarian Lingkungan	10
5. Moderasi Muhammadiyah	13
6. Masyarakat Indonesia dengan Masyarakat Madinah dalam Perspektif Muhammadiyah	16
7. Silaturahmi Kontemporer	19
8. Pendidikan Salah Satu Faktor Penentu Kemakmuran	22
9. Dakwah Digital: Sebuah Keniscayaan di Abad Kedua Muhammadiyah	25
10. Ber-Islam Kontekstual ala Muhammadiyah	28
11. Peralihan Sistem Penanggalan Hijriyah di Muhammadiyah	31
12. Menuju Masyarakat Utama	34
13. Kepemimpinan Muhammadiyah di Masa Depan	37
14. Hubungan Sosial itu Penting Dalam Muhammadiyah	46
15. Dakwah Muhammadiyah Zaman Digital	49
16. Muhammadiyah dan Pelestarian Budaya Bangsa	51
17. Model Washatiah Islam Muhammadiyah	54
18. Masyarakat Islam dalam Perspektif Muhammadiyah	57
19. Muhammadiyah Bermanfaat untuk Bangsa	63
20. Merespon Perubahan Model KH Ahmad Dahlan	66
21. Abad Kedua Muhammadiyah	69
22. Tantangan Dakwah Muhammadiyah, Kini dan Mendatang	72
23. Muhammadiyah Mengantarkan Umat ke Pintu Surga <i>Jannatun Naim</i>	75
24. Dunia Datar Tantangan Muhammadiyah	78

25. Unggul dan Berkemajuan	81
Bagian Kedua: Islam Sebagai Rahmatan Lil'Alamin	85
1. Islam Agama Penyerahan Diri	87
2. Islam dan Kebhinekaan	89
3. Islam dan Ancaman Radikalisme	92
4. Islam Kultural	95
5. Islam sebagai Agama Perdamaian	98
6. Kesalehan Sosial dalam Islam	101
7. Umat Islam sedang Diuji	103
8. Konsep Bermedia Sosial Menurut Ajaran Islam	106
9. Washatiah Islam bagi Persatuan Bangsa	108
10. Akualisasi Islam Berkemajuan di Era Kontemporer	111
11. Akidah Islam Berkemajuan: Membangkitkan Kemajuan Ilmu di Umat Islam	114
12. Al-Qur'an dan Kehidupan Umat Islam	117
Bagian Ketiga: Agama dan Tantangan Masa Depan	121
1. Perspektif Fungsionalis terhadap Agama	123
2. Masa Depan Agama	126
3. Al-Qur'an dan Pluralitas Agama	129
4. Pluralitas Agama	132
5. Menolak Pindah Agama	135
6. Kerukunan Antar Agama	138
7. Reinterpretasi Pesan-pesan Agama	141
8. Dialog Antar Agama	143
9. Agama Adalah Akhlak	146
10. Hubungan Antar Pemeluk Agama	149
11. Merosotnya Wibawa Agama di Masyarakat Modern	152
12. Watak Masyarakat Agama dan Keniscayaan Konflik	155
13. Masa Depan Agama-Agama	158
Bagian Keempat: Tantangan Dakwah	161
1. Dakwah di Kalangan Grass Root	163
2. Mengembangkan Dakwah Virtual	166
3. Dakwah di Tengah Populisme Media	169
4. Dakwah dalam Masyarakat Multi Kultural	172
5. Dakwah Pencerahan Berbasis Medsos	175
6. Media Dakwah Generasi Milenial	177
Bagian Kelima: Islam dan Masyarakat Utama	181
1. Persinggungan Agama dan Politik	183
2. Aspirasi Politik Umat Islam	188
3. Pilar Indonesia Berkemajuan	190
4. Konsep Masyarakat Berkemajuan	193

5. Jalan Panjang Menyejahterakan Bangsa	196
6. Prospek Masyarakat Utama Indonesia	199
7. Kemajemukan Merupakan Keniscayaan	205
8. Dampak Korupsi Terhadap Kehidupan Sosial	208
9. Pilar Masyarakat Utama	211
Tentang Penulis	215
Tentang Editor	217



Bagian Pertama:

**MUHAMMADIYAH
DAN MASA DEPAN
BANGSA**

Majelis Berkemajuan

Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 yang lalu, Muhammadiyah mengusung tema “Gerakan Pencerahan menuju Indonesia Berkemajuan”. Tema tersebut sangat relevan dengan situasi masa kini dan senapas dengan misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah di abad kedua. Melalui tema tersebut, Muhammadiyah berkomitmen untuk menjadikan pandangan Islam berkemajuan sebagai sumber inspirasi dalam mencerahkan umat, bangsa, dan masyarakat manusia seluruhnya.

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam gerakan dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam jalan tengah (wasithiyah), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan karakter Islam sebagai agama ilahi.

Oleh karena itu, semua Majelis dan Lembaga pasca Mukhtamar ke-47 itu, harus menjadi Majelis berkemajuan, yaitu Majelis yang dinamis, mandiri, produktif, dan proaktif sesuai prinsip dan kepribadiannya sebagai bagian dari Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam bermisi dakwah dan tajdid.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah ke depan sangatlah kompleks dan berat. Dunia semakin tidak menentu, sebagaimana yang digambarkan Anthony Giddens, dunia yang lari tanpa kendali, atau seperti yang disebutkan oleh Friedman sudah datar, panas dan krodid. Yang merupakan efek dari globalisasi. Penggunaan alat komunikasi yang luar biasa. Kemajuan dalam teknologi informasi yang sangat pesat itu menyebabkan dunia ini seolah datar, karena tidak ada lagi jarak maupun ruang waktu yang menyebabkan suatu tempat terisolir maupun tertutup dari informasi.

Karenanya, Majelis di lingkungan Muhammadiyah sudah saatnya bangkit dengan melakukan langkah-langkah praksis dan strategis yang membawa pengaruh signifikan bagi kemajuan Muhammadiyah khususnya dan umat Islam secara keseluruhan. Bagi kita pengurus Majelis, berbagai masalah yang dihadapi akan diolah menjadi tantangan dan peluang untuk dimanfaatkan dalam berdakwah amar makruf nahi munkar melalui media Pustaka dan Informasi.

Dalam menjalankan langkah strategis ke depan yang berat dan penuh tantangan itu, saya ingin Majelis menghadapainya dengan penuh tanggungjawab. Semua Pimpinan Majelis dari Pusat, Wilayah sampai ke Daerah harus bergerak secara optimal, sehingga menjadi kekuatan gerakan yang maju dan unggul dan hasilnya dapat dilihat dan terukur.

Karenanya, marilah kita gelorakan semangat Majelis sebagai bagian dari gerakan Muhammadiyah yang berkembang.

Jalan Pencerahan dan Pembaruan Identitas

Bagi Muhammadiyah, gerakan pencerahan merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

Di sisi lain, gerakan pencerahan ini merupakan wujud praksis dari teologi Islam yang berkemajuan. Yaitu, suatu gerakan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan yang menampilkan Islam sebagai solusi bagi masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan

ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan yang berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, serta membangun pranata sosial yang utama.

Dalam kaitan dengan gerakan pencerahan di atas, ada lima identitas Muhammadiyah yang perlu terus menerus diperbarui, yaitu memperbarui kembali Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan tajdid, gerakan dakwah, gerakan sosial dan gerakan ilmu. Kompleksitas persoalan dalam era datar atau era globalisasi, tidak bisa disikapi dengan cara-cara ijtihad lama. Perlu ijtihad yang segar (*fresh ijtihad*) dan penafsiran yang segar (*fresh interpretation*) dalam merespons tantangan globalisasi tersebut. Suatu formula ijtihad dan penafsiran yang dapat melahirkan inovasi-inovasi dan inspirasi-inspirasi bagi perubahan dan pemecahan masalah kehidupan yang konkrit.

Cara-cara ijtihad lama bukan pilihan yang baik lagi sekarang. Dalam konteks arus perubahan yang begitu cepat sekarang, diperlukan pendekatan yang benar-benar baru dan segar. Andai semua yang sekarang Muhammadiyah kerjakan adalah semua yang dahulu Muhammadiyah kerjakan, maka semua yang Muhammadiyah peroleh sekarang adalah semua yang pernah Muhammadiyah peroleh sebelum ini.

Peranan Permusyawaratan di Muhammadiyah

Permusyawaratan dalam Muhammadiyah adalah salah satu elemen kunci yang mencerminkan prinsip demokrasi dan kolektivitas dalam organisasi ini. Permusyawaratan memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan, strategi, dan berbagai keputusan penting yang akan mempengaruhi perjalanan organisasi. Dalam konteks ini, permusyawaratan menjadi wadah bagi para anggota untuk menyampaikan pandangan, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan yang terbaik untuk kepentingan umat dan bangsa serta kemanusiaan global.

Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah disebutkan tentang tingkatan permusyawaratan. Di tingkat pusat ada Mukhtar, Mukhtar luarbiasa, dan Tanwir. Di tingkat wilayah ada musyawarah wilayah dan musyawarah pimpinan wilayah, begitu pula di tingkat daerah dikenal dengan musyawarah daerah, dan musyawarah pimpinan daerah. Selain itu ada juga berbagai rapat di tiap tingkat Pimpinan.

Mukhtar pertama kali diadakan pada tahun 1912, tidak lama setelah pendirian Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan. Seiring berjalannya waktu, Mukhtar telah mengalami evolusi baik dalam bentuk maupun isi, namun tujuan utamanya tetap sama, yaitu sebagai forum tertinggi dalam pengambilan keputusan di Muhammadiyah.

Muktamar diadakan setiap lima tahun sekali dan dihadiri oleh perwakilan dari seluruh Indonesia. Muktamar terakhir yaitu Muktamar ke 48 tahun 2022, diselenggarakan di Surakarta Jawa Tengah

Signifikansi Muktamar terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi beragam pandangan dan usulan dari para anggota. Dalam setiap Muktamar, berbagai isu strategis dibahas, mulai dari masalah internal organisasi hingga kontribusi Muhammadiyah dalam Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan Semesta. Dengan demikian, Muktamar bukan hanya sekedar forum diskusi, tetapi juga menjadi simbol dari kekuatan kolektif dan kerjasama yang solid dalam mencapai tujuan bersama.

Proses permusyawaratan di Muhammadiyah dijalankan dengan prinsip syura, yaitu musyawarah yang mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan demokrasi. Dalam setiap Muktamar, perwakilan dari berbagai tingkat kepemimpinan Muhammadiyah berkumpul untuk membahas agenda yang telah ditentukan. Diskusi dilakukan secara terbuka dan demokratis, di mana setiap peserta memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Selain Muktamar, Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga memiliki forum permusyawaratan lainnya seperti Tanwir. Tanwir merupakan forum musyawarah yang lebih kecil dan bersifat insidental, biasanya diadakan untuk membahas isu-isu mendesak di antara dua periode Muktamar. Tanwir tahun 2024 yang lalu diselenggarakan di Kupang Nusa Tenggara Timur.

Permusyawaratan di Muhammadiyah memiliki peran penting dalam pengembangan organisasi. Melalui Muktamar dan forum musyawarah lainnya, Muhammadiyah dapat mengevaluasi program-program yang telah berjalan, merumuskan kebijakan baru, dan menyusun rencana

strategis untuk masa depan. Keputusan yang dihasilkan dari proses musyawarah ini tidak hanya mencerminkan aspirasi kolektif, tetapi juga menjadi panduan dalam pelaksanaan program kerja di berbagai tingkatan.

Selain itu, permusyawaratan juga menjadi ajang untuk memperkuat silaturahmi dan rasa kebersamaan antar anggota Muhammadiyah. Pertemuan-pertemuan ini memberikan kesempatan bagi para anggota untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan inspirasi, sehingga tercipta sinergi yang positif dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka" (Asy-Syuro, 38).

Bencana dan Pelestarian Lingkungan

Banjir bandang di Sumatera akhir tahun 2025 menyadarkan kita tentang perlunya memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Karena menurut para ahli terjadinya bencana tersebut dikarenakan telah terjadi kerusakan parah di hutan tropis di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Pulau Sumatera mulai dari Aceh sampai ke Lampung. Kerusakan tersebut diakibatkan oleh penebangan pohon secara besar-besaran dan alih fungsi hutan menjadi perkebunan terutama kelapa sawit. Muhammadiyah sebagai organisasi berkembang telah menyadari kemungkinan terjadinya musibah tersebut bahkan ke depan akan mungkin akan lebih dahsyat lagi.

Kepedulian Muhammadiyah terhadap pelestarian lingkungan hidup bukanlah hal baru, sejak awal berdirinya isu tersebut sudah menjadi bagian integral dari dakwah dan gerakan kemasyarakatannya. Sebagai gerakan Islam berkembang, Muhammadiyah memahami betul bahwa menjaga kelestarian alam adalah perintah agama dan wujud nyata dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Tugas kekhilafahan ini tidak hanya bermakna memakmurkan bumi, tetapi juga melindungi dan merawatnya agar tetap lestari sepanjang masa.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di

muka bumi. Kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, dan banjir akibat buruknya tata kelola alam, pada hakikatnya merupakan akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Muhammadiyah memandang bahwa memperbaiki hubungan manusia dengan alam adalah bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya slogan.

Kepedulian Muhammadiyah pada isu lingkungan kemudian diwujudkan secara lebih sistematis melalui pembentukan **Majelis Lingkungan Hidup (MLH)**. Majelis ini menjadi motor penggerak advokasi, edukasi, dan aksi nyata pelestarian lingkungan di seluruh wilayah persyarikatan. Melalui MLH, Muhammadiyah mengembangkan berbagai program seperti konservasi air, pengurangan risiko bencana, rehabilitasi lahan kritis, sekolah dan masjid ramah lingkungan, serta kampanye gaya hidup hijau di tengah warga.

Gerakan lingkungan Muhammadiyah juga berkelindan erat dengan aktivitas **Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)**. Selain bergerak cepat dalam penanggulangan bencana, MDMC menekankan pentingnya mitigasi dan pengurangan risiko bencana dengan menjaga lingkungan. Upaya ini menegaskan bahwa pelestarian alam tidak hanya berfungsi menjaga keindahan, tetapi juga menyelamatkan kehidupan manusia.

Di bidang pendidikan, Muhammadiyah mendorong konsep **Green Campus, Green School dan Eco Pesantren**. Banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah telah mengembangkan pengelolaan sampah terpadu, pemanfaatan energi secara bijak, ruang terbuka hijau, serta kegiatan mahasiswa yang mendorong kesadaran ekologis. Sekolah-sekolah dan pesantren Muhammadiyah pun berkomitmen menanamkan nilai cinta lingkungan melalui

kurikulum, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Dalam dakwahnya, para muballigh Muhammadiyah didorong untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menekankan pentingnya harmoni dengan alam. Dakwah lingkungan ini menjadi strategi penting untuk membentuk kesadaran kolektif warga persyarikatan. Bahkan Majelis Tarjih didorong untuk menerbitkan Fiqh Lingkungan sebagai pedoman teologis bagi masyarakat.

Maha benar Allah atas segala Firman-Nya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (Surat Ar-Rum Ayat 41).

Moderasi Muhammadiyah

Kalau melihat kepada ideologi Muhammadiyah, baik yang terdapat dalam Muqodimah Anggaran Dasar maupun dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dan dalam Tanfidz Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, tidak bisa dipungkiri bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam moderat. Gerakan Islam yang tidak radikal dan tidak liberal. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam Wasathiyah, Gerakan Islam tengahan yang moderat.

Walaupun Muhammadiyah memproklamirkan dirinya sebagai gerakan dakwah amar makruf nahyi munkar tetapi dalam prakteknya dibingkai oleh model mandiri yang wasathy. Hal tersebut terlihat dalam gerakan dakwah amar makruf nahyi munkar memakai cara bil hikmah dengan memanfaatkan berbagai sarana kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, santunan sosial dan berbagai segi kehidupan lainnya.

Pendirian amal usaha Muhammadiyah (AUM) yang menyebar kesegenap penjuru Indonesia termasuk di daerah mayoritas non muslim menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak mempersoalkan siapa dan latar belakang apa yang menikmati manfaat dari amal usaha tersebut. Lembaga pendidikan didirikan di Indonesia Timur misalnya yang penduduknya mayoritas non muslim, otomatis dinikmati oleh non muslim tanpa ragu. Seperti halnya Universitas Muhammadiyah Kupang, atau IKIP

Muhammadiyah Maumere, dan Universitas Muhammadiyah Sorong. Semua PTM tersebut mahasiswa mayoralitas non Muslim dan semua dilayani dengan tidak membedakan karena perbedaan latar belakang agama maupun budaya.

Sebagai organisasi modern memang sudah sewajarnya Muhammadiyah memberi contoh atau uswah hasanah bagi setiap organisasi Islam lainnya dalam bersikap maupun bertindak moderat. Karena kemodernan identik dengan kehidupan bersama yang heterogen. Masyarakat modern ciri khasnya adalah masyarakat plural atau multikultural. Dalam suatu negara modern akan dihuni oleh anggota masyarakat yang bermacam-macam latar belakang, baik bahasa, etnik maupun agama dan kebiasaan.

Muhammadiyah mempunyai moralitas universal atau *Universal Ethic*, yaitu etika yang memandang manusia tidak diskriminatif karena perbedaan latar belakang primordialisme. Etika universal adalah beberapa prinsip moral yang dipraktekkan secara universal. Prinsip moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat kemanusiaan; berkeadilan, ketulusan dalam membantu orang lain, persamaan hak di antara manusia, dan menghormati nilai-nilai kehidupan yang ada. Dalam Bahasa ajaran Islam dikenal dengan "rahmatan lil alamin". Itulah yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya di Madinah mengakomodasi berbagai agama dan aliran kepercayaan. Hal tersebut bisa dilihat pada isi Piagam Madinah terdiri dari 47 pasal yang isinya merupakan sikap Nabi dan kaum Muslimin yang bisa menerima hidup bersama dengan masyarakat non muslim di Madinah.

Etika universal atau sikap rahmatan lil alamin ini hanya bisa dimiliki dan dipraktekkan oleh orang-orang yang mempunyai moralitas tinggi yang dibentuk oleh

peradaban masyarakatnya. Atau dipraktekkan oleh orang yang mempunyai pendidikan yang baik dan luas pergaulannya. Dan anggota Muhammadiyah sejak zaman awal sampai sekarang telah mempraktekannya.

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sebenarnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Qs. Al-Mumtahanah: 8)**

Masyarakat Indonesia dengan Masyarakat Madinah dalam Perspektif Muhammadiyah

Akhir bulan Desember 2025, kami sekeluarga mengunjungi kota Madinah al Munawaroh dalam rangkaian ibadah Umroh. Kami sempat berdiskusi tentang sejarah Islam di Madinah semasa Rasulullah masih hidup. Pada waktu itu Madinah adalah tempat yang nyaman, penduduknya ramah serta tanahnya relatif subur membuat banyak para pendatang yang menetap di Madinah, sehingga penduduknya bercampur bermacam budaya dan agama. Penduduk multikultur seperti itulah yang membuat penduduk Madinah lebih toleran dan moderat sehingga mereka bisa menerima kedatangan agama baru Islam dan dijadikan bagian dari masyarakat Madinah.

Madinah pada masa Rasulullah ﷺ merupakan masyarakat yang majemuk. Di dalamnya hidup kaum Muhajirin, Anshar, serta komunitas non-Muslim dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda. Kondisi ini memiliki kemiripan dengan Indonesia sebagai bangsa yang plural, terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Suatu keniscayaan jika suatu masyarakat terdiri dari berbagai macam kebudayaan maka masyarakat tersebut cenderung toleran dan terbuka.

Dalam sejarah Madinah, Nabi Muhammad ﷺ menyusun **Piagam Madinah** sebagai kesepakatan bersama untuk mengatur

kehidupan sosial, politik, dan keamanan. Piagam ini menegaskan prinsip persaudaraan, keadilan, tanggung jawab kolektif, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Muhammadiyah melihat Piagam Madinah sebagai teladan **kontrak sosial Islami** yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Piagam Madinah sejalan dengan **Pancasila dan UUD 1945**, yang diterima Muhammadiyah sebagai *darul 'ahdi wa syahadah* (negara perjanjian dan kesaksian).

Prinsip **keadilan dan musyawarah** juga menjadi titik temu penting. Nabi Muhammad ﷺ menegakkan keadilan tanpa pandang bulu serta mengedepankan musyawarah dalam urusan publik. Muhammadiyah menjadikan nilai ini sebagai dasar gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang berorientasi pada perbaikan sosial, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umat. Dalam kehidupan berbangsa, nilai musyawarah mufakat yang hidup di Indonesia sejalan dengan ajaran *syura* dalam Islam.

Aspek lain yang relevan adalah **toleransi beragama**. Masyarakat Madinah pada masa Nabi ﷺ memberikan ruang kebebasan beragama bagi non-Muslim dengan jaminan perlindungan hak dan kewajiban yang adil. Di Indonesia isu yang ditiupkan secara konsisten menegaskan pentingnya toleransi aktif, yaitu sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam urusan kemanusiaan tanpa mencampuradukkan akidah. Karena isue tersebut sangat relevan dengan masyarakat Indonesia yang plural.

Namun, Muhammadiyah juga menegaskan bahwa Madinah pada masa Nabi ﷺ bukan berarti model yang harus ditiru secara *formal untuk Indonesia*. Tetapi yang harus diteladaninya adalah **nilai-nilai substansialnya**, seperti keadilan, persaudaraan, kemaslahatan, dan perdamaian. Indonesia dengan Pancasila dipandang sebagai wadah yang sah dan final untuk mewujudkan nilai-nilai Islam tersebut. Oleh karena itu tidak ada sedikitpun dalam keinginan Muhammadiyah untuk mengubah model bernegara untuk Indonesia selain Negara Pancasila Darul Ahdi wa Syahadah.

Dengan demikian, kesamaan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Madinah terletak pada nilai-nilai dasar yang mendukung kehidupan bersama. Muhammadiyah memandang bahwa tugas umat Islam hari ini adalah **mengaktualisasikan nilai-nilai masyarakat Madinah** dalam konteks Indonesia melalui dakwah pencerahan, kerja nyata, dan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Silaturahmi Kontemporer

Banyak yang mengeluh bahwa di jaman sekarang sesama warga Muhammadiyah jarang saling mengunjungi ke rumah masing-masing termasuk pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Banyak yang berkata bahwa keakraban diantara warga persyarikatan mulai melonggar. Sebenarnya gejala melonggarnya keakraban tersebut bukan hanya menimpa warga Muhammadiyah saja, tetapi juga hampir semua masyarakat di dunia ini. Hal tersebut karena disebabkan terjadi perubahan pola hubungan antar personal yang luar biasa sebagai akibat dari modernisasi alat komunikasi dan informasi.

Perubahan pola hubungan antar individu tersebut terjadi seiring dengan perubahan sosial. Berubah dari masyarakat sederhana ke masyarakat modern, atau berubah dari masyarakat pedesaan yang berbasis pertanian ke masyarakat perkotaan yang berbasis industri. Makin modern suatu masyarakat makin cenderung individualistik. Hubungan antar individu tidak lagi bersifat personal tetapi bersifat fungsional. Kedekatan antar individu tidak lagi disebabkan oleh karena persamaan ideologi atau primordialisme tetapi lebih disebabkan karena kepentingan.

Kalau dahulu ketika kehidupan ini masih sederhana hubungan ketetanggaan sangat erat dan satu sama lain mengenal dengan dekat. Tetapi pada masa kehidupan mulai berubah kearah yang lebih modern, hubungan ketetanggaan sangat longgar bahkan tidak jarang antar mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Ketetanggaan akan menjalin komunikasi ketika ada satu kepentingan satu sama lain yang perlu dibicarakan bahkan

tempatnnya pun telah ditentukan.

Perubahan sikap dan perilaku tersebut di atas terjadi pula dalam pola penerimaan dan penghormatan terhadap tamu atau pendatang. Kalau dahulu jika pimpinan Muhammadiyah berkunjung ke suatu daerah atau wilayah diinapkan di rumah salah seorang warga atau pimpinan Muhammadiyah setempat. Tapi sekarang hal tersebut sudah jarang dilakukan, mungkin karena dikhawatirkan mengganggu privasi keluarga tersebut. Sekarang Pimpinan Muhammadiyah jika berkunjung ke daerah disediakan hotel atau penginapan untuk menginap atau beristirahat. Kecuali jika memang di daerah tersebut tidak ada hotel maupun penginapan, maka rumah salah seorang warga disiapkan untuk keperluan tersebut.

Yang jadi masalah sekarang bagaimana keakraban tetap kuat walaupun tidak harus bertemu fisik atau bersentuhan tangan. Masyarakat berubah dan beradaptasi dengan kondisi baru dengan budaya baru. Inilah yang menantang bagaimana para pemimpin agama memberikan pemaknaan kembali terhadap beberapa ajaran agama sehingga keberagamaan (religiusitas) bisa tetap lestari. Contoh bagaimana pemaknaan kembali terhadap ajaran Islam yang menganjurkan pemeluknya menjalin silaturahmi antar sesama. Yang penting hubungan tetap akrab dan dekat walaupun dipisahkan oleh jarak dan perbedaan tempat.

Sebenarnya perubahan bentuk silaturahmi dari fisik ke non fisik atau dari tatap muka ke virtual sudah dilaksanakan pada masa pandemi covid-19. Silaturahmi lebaran pada tahun 2020 dan 2021 banyak dilaksanakan secara virtual atau online. Masyarakat Islam bisa menikmatinya dengan tidak mengurangi maknanya hakiki dari silaturahmi. Pandemi memicu terjadinya transformasi perubahan pola hubungan antar individu. Dan diramalkan bentuk silaturahmi virtual tersebut akan terus menjadi model alternatif walaupun keadaan sudah kembali normal. Karena model virtual tersebut lebih efisien dibandingkan dengan tatap muka, karena silaturahmi virtual tidak perlu biaya

transportasi ataupun konsumsi dan tidak dibatasi oleh ruang dan tempat.

"Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari)

Pendidikan Salah Satu Faktor Penentu Kemakmuran

Tanwir dan perayaan Milad ke-112 Muhammadiyah yang diadakan di Kota Kupang, NTT bulan Desember 2024 yang lalu mengambil tema yang tepat yaitu: "Menghadirkan Kemakmuran untuk Semua" tema tersebut menarik untuk dibahas secara ringan mengenai bagaimana menghadirkan kemakmuran yang merata di seluruh Indonesia dan tulisan ini hanya sebagai pemantik dari beberapa tulisan yang berikutnya.

Memakmurkan negara dan bangsa Indonesia adalah tujuan yang sangat mulia yang membutuhkan kerja keras terfokus dan memerlukan kebersamaan dari seluruh elemen bangsa tanpa kecuali. Sangat tidak mungkin memakmurkan suatu negara hanya dilakukan oleh sekelompok orang atau satu organisasi kemasyarakatan saja. Kesadaran dan partisipasi seluruh masyarakat sangatlah diperlukan.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai kemakmuran, diantaranya adalah dengan peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa. Pendidikan merupakan investasi yang penting dan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Investasi dalam pendidikan yang bermutu, mulai dari

tingkat dasar hingga perguruan tinggi, harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak, terutama pemerintah yang paling bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh: 131, cukup jadi pegangan utama sebagai pendorong pelaksanaan pendidikan yang baik. Dalam ayat tersebut Allah memberikan pendidikan yang baik sebelum Adam ditugaskan sebagai khalifah dan pemakmur bumi. Artinya syarat bagi seseorang menjadi khalifah atau pemakmur bumi adalah harus berpendidikan atau berilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak mungkin terwujud kemakmuran sebuah negara.

Kalau melihat keadaan negara-negara yang dikategorikan negara makmur sekarang ini, maka akan terlihat bahwa negara tersebut mempunyai tingkat pendidikan yang baik. Kita ambil dua negara yang memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi yaitu Finlandia di Eropa dan Jepang di Asia, kedua negara tersebut memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik dan kemakmuran masyarakat yang sangat tinggi pula. Sistem pendidikan Finlandia dikenal sebagai yang terbaik di dunia. Finlandia memiliki kurikulum yang fokus pada perkembangan anak sebagai pembelajar seumur hidup. Selain itu, pemerintah Finlandia mendukung finansial dan legalitas sekolah, sehingga sekolah negeri maupun swasta semuanya gratis.

Begitu pula Jepang memiliki sistem pendidikan yang diakui secara internasional. Beberapa universitas terkenal di Jepang, seperti Universitas of Tokyo, Kyoto University, Tokyo Institute of Technology, dan Osaka University, menjadi rujukan bagi banyak siswa di dunia.

Sesuatu yang mustahil bagi sebuah bangsa kemakmuran hanya dengan slogan dan perkataan saja, tetapi harus mulai dengan membenahan sistem Pendidikan

Nasional. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang sudah lebih dari seratus tahun mengelola Lembaga Pendidikan harus mulai untuk pembenahan dari aspek kualitas pembelajaran. Untuk sementara ambillah sistem Pendidikan di Finlandia atau Jepang. Terapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Muhammadiyah harus berani meninggalkan prinsip asal jadi, asal banyak amal usaha Pendidikan tapi sudah waktunya Muhammadiyah fokus meningkatkan kualitas sehingga melahirkan lulusan unggul yang nantinya akan melahirkan produksi unggul sebagai modal meraih kemakmuran. Memang memerlukan waktu tetapi dengan pasti "Menghadirkan Kemakmuran untuk Semua" akan terwujud Insya Allah.

Dakwah Digital: Sebuah Keniscayaan di Abad Kedua Muhammadiyah

Kita sekarang berada di era yang tak pernah terbayangkan oleh para pendiri Muhammadiyah satu abad silam. Dulu, Kyai Ahmad Dahlan berdakwah dari rumah ke rumah, dari mimbar ke mimbar, dengan tatap muka yang hangat. Kini, "rumah" dan "mimbar" tersebut semakin meluas tanpa batas, membentang di dunia digital yang setiap hari kita genggam. Abad kedua Muhammadiyah bukan hanya soal melanjutkan tradisi, melainkan juga soal berinovasi. Jika dulu media cetak dan majalah menjadi ujung tombak, hari ini kita memiliki media sosial, podcast, video, dan berbagai platform digital lainnya. Dakwah digital bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang harus kita lakukan.

Ada beberapa pertimbangan kenapa Dakwah digital sangatlah penting untuk dilakukan, yang pertama karena dakwah digital jangkauannya tanpa batas dan tanpa sekat. Dakwah melalui platform digital memungkinkan Muhammadiyah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia. Satu unggahan bisa dilihat oleh ribuan, bahkan jutaan orang, melintasi batas geografis dan budaya. Ini adalah peluang besar untuk mengenalkan Islam yang moderat, toleran, dan mencerahkan

kepada seluruh umat manusia.

Yang kedua karena karakter Generasi Milenial dan Z yang merupakan penduduk mayoritas dunia saat ini termasuk di Indonesia. Mereka adalah masa depan umat dan bangsa. Sebagian besar hidup mereka dihabiskan di ruang digital. Jika dakwah Muhammadiyah ingin menjangkau mereka, maka dakwah harus berada di tempat di mana mereka berada. Menggunakan bahasa dan format yang mereka pahami, seperti video pendek, infografis, dan konten interaktif, adalah kunci untuk berdakwah secara efektif kepada generasi ini.

Yang ke tiga perlunya memerangi Hoax dan Radikalisme sebagai bentuk amar makruf nahi munkar. Dunia digital juga rentan terhadap penyebaran informasi yang salah, radikalisme, dan intoleransi. Dakwah digital Muhammadiyah harus hadir sebagai "penawar" yang menyebarkan kebenaran, ilmu, dan pemahaman Islam yang lurus. Kita harus menjadi sumber informasi terpercaya yang mencerahkan, bukan menyesatkan.

Muhammadiyah sejak awal berdirinya selalu dikenal sebagai gerakan yang responsif terhadap perubahan zaman. Di abad pertama dia sukses menjadi pelopor di bidang Pendidikan, Kesehatan dan sosial. Maka di abad kedua ini, Muhammadiyah harus responship dengan tantangan yang dihadapi agar terus menjadi pelopor dalam pembentukan dunia berkemajuan. Diharapkan Muhammadiyah semakin menguasai medan digital. Menjadi pelopor dalam dakwah digital dan paling terdepan.

Prof. Hyun Jun Kim dari Korea Selatan memberikan saran kepada Muhammadiyah untuk lebih aktif di dunia digital. mendorong Muhammadiyah untuk lebih banyak mengorbitkan influencer atau tokoh-tokoh di media sosial. Ia melihat adanya tantangan di mana aktivis Muhammadiyah kurang berani melontarkan opini atas nama

Muhammadiyah. Sehingga dakwah Muhammadiyah di dunia digital kurang optimal.

Dengan adanya kesan dari pengamat luar negeri tersebut, marilah semua anggota Muhammadiyah mempunyai kesadaran untuk menjadikan setiap akun media sosial sebagai "mimbar" dakwah. Jadikan setiap tulisan, video, atau podcast kita sebagai media yang menyebarkan kebaikan dan pencerahan. Mari bergerak bersama, wujudkan dakwah digital yang mencerahkan, menginspirasi, dan mempersatukan.

Tentang Penulis



Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si -- Garut, 05 Oktober 1952. Aktif sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Ketua Badan Pembina Harian Uhamka Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Bandung. Anggota Dewan Pendidikan Nasional (DPN) periode 2026-2031.

Menempuh pendidikan Sekolah Rakyat di Ciarog, Garut, (1959-1964); Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Bandung (1964-1967); Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Bandung (1968-1970). Sarjana Muda (BA) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung (1971-1974); Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung, (1975-1978). Program Magister (M.Si) di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, lulus tahun 1993. Menyelesaikan studi program Doktor di UNPAD tahun 1999. Menjadi Guru Besar Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2000.

Menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan konferensi internasional. Misalnya dalam Abrahamic Religions in Harmoni, Sydney (2005); Jakarta International Conference (2003); Konferensi Internasional Budaya Sunda I, Bandung (2001); Seminar Peta Politik Islam Indonesia, Kuala Lumpur (2002); Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia V, Bandung (2000); Seminar Kehidupan Beragama di Asia Tenggara, Kualalumpur (1999); Seminar

Internasional, Sistem Pendidikan Islam, Montreal, Canada (1996), International Conference on Islam in Malay World (ICON-IMAD), seminar tentang radikalisme di Monash University, Australia (2012) dan yang lainnya.

Mengikuti pelatihan, seperti di Binghamton, New York Amerika Serikat (2001); Executive Management Workshop, McGill Univ. Montreal, Canada (1996); Penataran Manggala Eselon I P4, di Istana Bogor (1998); Penataran Kewaspadaan Nasional, Jakarta (1995); Program Latihan Penelitian Agama angkatan XI, Jakarta (1986); Program Latihan Penelitian Agama angkatan VIII, Jakarta (1983).

Banyak karya tulisnya berupa buku. Misalnya Sosiologi Agama (Rosdakarya, 2000); Metode Penelitian Agama (Pustaka Setia, 2001); Tarekat Dalam Islam (Pustaka Setia, 2003); Penelitian Keberagamaan Masyarakat Amerika di Kota Binghamton (New York, 2001), Sosiologi Agama; Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralitas dan Modernitas (Pustaka Setia, 2011), Multikulturalisme Islam dan Media (Pustaka Djati, 2013), Mencari Rezeki Bersama Allah (Ouanta, 2014), Ihtiar Membangun Masyarakat Islam Berkemajuan (Arsad Press, 2014), dan Pilar Akhlak Islam Berkemajuan (Suara Muhammadiyah, 2023). Buku yang diterbitkan pula oleh Penerbit Suara Muhammadiyah ada yang berjudul; Jaring Kearifan; Bahagia Berislam Dengan Santun. Lalu ada buku, Berbuat Baiklah, Niscaya Engkau Bahagia.

Sering melakukan kunjungan ilmiah ke luar negeri di antaranya: Libya, Australia, Inggris, Jepang, Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Amerika Serikat, Prancis, Belanda, Jerman, Arab Saudi, Kanada dan negara lainnya.

Tentang Editor



Dr. Iu Rusliana, M.Si— Sukabumi 04 Juli 1981. Aktif sebagai anggota Badan Standar dan Akreditasi Nasional Pendidikan (BSANP) periode 2026-2031. Diamanahi sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat periode 2022-2027. Selain itu, sebagai Sekretaris DKM Masjid Raya Al-Jabbar Provinsi Jawa Barat periode 2025-2030.

Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung di program sarjana (S-1) dan S-3 (Doktoral). Mengajar juga di Program S-2 Magister Manajemen (MM) Uhamka Jakarta. Studi S-1 nya diselesaikan di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. S-2nya di Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Program Doktor di Universitas Negeri Jakarta.

Disela-sela kesibukannya, aktif menulis di media massa. Terbit di *Republika*, *Kompas*, *Detik.Com*, *Pikiran Rakyat*, *Okezone*, *Suara Muhammadiyah*, *Tribun Jabar*, dan yang lainnya. Aktif juga menulis, mereview, dan menjadi editor di jurnal bereputasi nasional dan internasional. Menulis sejumlah buku, antara lain *Filsafat Ilmu* yang diterbitkan PT Refika Aditama Bandung (2015 dan tahun 2023 edisi revisi), cetakan ketiga. Menulis buku bersama Sandiaga S Uno dan Stefanus Ginting dengan judul *CIPALI: Trans-Jawa dan Tol Enam Presiden dengan Sembilan Rahasiannya*, diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta (2021). Bersama penulis lain menulis *Meneladani Karya Intelektual Profesor Azyumardi Azra, dalam 66 Tahun*

Azyumardi Azra, *CBE KARSA UNTUK BANGSA*, Penerbit Buku Kompas Jakarta (2022). Menulis buku: *Mudahnya Menulis Ilmiah; Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa*, oleh penerbit Kencana, Divisi Prenadamedia Group Jakarta (2022). *Menuju Mulia Menuju Bahagia; Seni dalam Memaknai Kehidupan* diterbitkan oleh Quanta, divisi buku Islami PT Elexmedia Komputindo Kompas Gramedia Jakarta (2023). *Manajemen Sumber Daya Insani*, diterbitkan oleh PT Refika Aditama Bandung (2023).

MUHAMMADIYAH

DAN MASA DEPAN AGAMA

Age of disruption, perubahan terjadi bukan lagi dalam hitungan dekade, melainkan detik. Di tengah kebisingan algoritma, kecerdasan buatan, dan krisis eksistensial global, sebuah pertanyaan besar muncul: bagaimana nasib agama di masa depan? Dan lebih spesifik lagi bagaimana Muhammadiyah—sebagai organisasi Islam modernis terbesar—memposisikan dirinya dalam lanskap masa depan yang kian tak tertebak ini?

Kini, lebih dari satu abad berlalu, warisan itu tetap berdiri kokoh. Namun, dunia yang dihadapi Ahmad Dahlan sangat berbeda dengan dunia yang kita hadapi hari ini. Jika dahulu musuh utama adalah kemiskinan dan kebodohan fisik, hari ini kita berhadapan dengan "kemiskinan makna" di tengah kelimpahan materi dan "kebodohan digital" di tengah banjir informasi.

Buku ini mencoba menelusuri kembali akar-akar tajdid (pembaharuan) Muhammadiyah. Kekuatan Muhammadiyah bukan terletak pada besarnya aset fisik yang dimilikinya, melainkan pada kelenturan ideologisnya dalam berdialog dengan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.